

## Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Jam'iyat Al Washliyah

JA'FAR

Pascasarjana UIN Sumatera Utara, Jl. IAIN No. 1, Sutomo Ujung, Medan  
website: [www.jafaruinsumaterautara.org](http://www.jafaruinsumaterautara.org)  
Email: [jafarisyraqi@gmail.com](mailto:jafarisyraqi@gmail.com)

**Abstract:** The ulama and Islamic organizations in Indonesia have proven to play a role as a preserver of yellow book treasury. Al Washliyah as an Islamic organization founded by Muslims from the Mandailing tribe in East Sumatra, for example, has demonstrated its work as an organization that conserves Islamic teachings through its educational institutions, whether madrasahs, schools or universities. Using this historical approach, this article yields the findings that Al Washliyah attempted and was relatively successful in preserving Islamic teachings using the yellow book media that became his mainstay of madrasahs. The introduction of the yellow book in this organization can't be separated from the influence of the teachers of the founders of Al Washliyah who did get the teaching of the madrasahs that also rely on yellow books, and these influences also affect the curriculum of Al Washliyah madrasah education. As an impact of the organization's religious principles and beliefs, Al Washliyah only teaches yellow books in the Shafi'iyah and Ash'ariyah schools.

**Keywords:** *Khazanah, Yellow Book, Madrasah, Al Jami'iyat Al Washliyah*

**Abstrak:** Para ulama dan organisasi-organisasi Islam di Indonesiaterturut telah turut memainkan peran sebagai pelestari khazanah kitab kuning. Al Washliyah sebagai organisasi Islam yang didirikan oleh kaum Muslim yang berasal dari suku Mandailing di Sumatera Timur, misalnya, telah menunjukkan kiprahnya sebagai organisasi yang ikut melestarikan ajaran Islam melalui lembaga pendidikannya, baik madrasah, sekolah maupun perguruan tinggi. Dengan menggunakan pendekatan historis, artikel ini menghasilkan temuan bahwa Al Washliyah berusaha dan relatif sukses dalam melestarikan ajaran Islam dengan memakai media kitab kuning yang menjadi andalan madrasah-madrasahnyanya. Pengenalan kitab kuning dalam organisasi ini tidak bisa dilepaskan dari pengaruh guru para pendiri Al Washliyah yang memang mendapatkan pengajaran dari madrasah yang juga mengandalkan kitab kuning, dan pengaruh tersebut turut memengaruhi kurikulum pendidikan madrasah-madrasah Al Washliyah. Sebagai dampak dari asas dan paham keagamaan organisasi, Al Washliyah hanya mengajarkan kitab kuning dalam mazhab Syâfi'iyah dan Asy'ariyah.

**Kata Kunci:** *Khazanah, Kitab Kuning, Madrasah, Al Jami'iyat Al Washliyah*

## PENDAHULUAN

Al Jam'iyatul Washliyah (Al Washliyah) merupakan organisasi sosial keagamaan yang muncul di luar pulau Jawa, dan didirikan oleh para pelajar Muslim Mandailing yang belajar agama kepada Syaikh Hasan Maksud dan Syaikh Muhammad Yunus. Di antara mereka adalah Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, Muhammad Arsyad Thalib Lubis, dan Muhammad Yusuf Ahmad Lubis. Al Washliyah diresmikan di gedung Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) di Medan pada tanggal 09 Rajab 1349/30 November 1930 (Saragih, 2016: 141-143). Syaikh Hasan Maksud memiliki madrasah yang dinamakan Madrasah Hasaniyah, sedangkan Syaikh Muhammad Yunus menjadi direktur sekaligus guru MIT. Kedua madrasah tersebut menjadi institusi pendidikan penting bagi Al Washliyah karena para pendiri Al Washliyah belajar kitab kuning di sana, dan berhasil mengantarkan mereka menjadi ulama-ulama terkenal dan ahli dalam kitab kuning. Pembelajaran kitab kuning di kedua madrasah tersebut juga menjadi contoh bagi madrasah-madrasah Al Washliyah yang kelak mampu melahirkan ulama-ulama terkemuka di Nusantara. Dari sini dapat dikatakan bahwa Al Washliyah berasal dari ulama dan telah melahirkan banyak ulama sebagai dampak dari pembelajaran kitab kuning di lembaga pendidikannya.

Artikel ini akan mengkaji khazanah kitab kuning yang dipelajari di madrasah-madrasah Al Washliyah yang dinilai berhasil melahirkan ulama-ulama terkenal. Secara khusus, akan dilihat akar-akar pengajaran kitab kuning dalam organisasi Al Washliyah, serta penggunaan kitab kuning sebagai media belajar di madrasah-madrasah Al Washliyah sebelum dan sesudah era reformasi. Artikel ini akan menunjukkan bahwa para pendiri Al Washliyah sangat ahli kitab kuning, madrasah-madrasah Al Washliyah mentradisikan kitab kuning,

dan baik ulama maupun madrasah tersebut berhasil mengkader ulama-ulama Al Washliyah masa depan. Sebab itu, khazanah kitab kuning harus terus dibudayakan dalam organisasi ini dalam rangka memunculkan ulama-ulama berbakat masa depan, dan pencapaian tujuan pendirian Al Washliyah.

## TUJUAN DAN PAHAM KEAGAMAAN AL WASHLIYAH

Sebagai sebuah organisasi modern, para pendiri Al Washliyah telah menyusun konsep tentang tujuan dan paham organisasi. Dari aspek tujuan, ditegaskan bahwa Al Washliyah bertujuan untuk "memajukan, mementingkan, dan menambah tersiarnya agama Islam," diawal pendirian dan belakangan menjadi "berusaha menunaikan tuntutan agama Islam," dan akhirnya "melaksanakan tuntutan agama Islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat" (Sjamsuddin, 1955: 1-3). Meskipun redaksi bahasanya terus mengalami perubahan, tetapi dapat disimpulkan bahwa Al Washliyah hendak memajukan dan melaksanakan tuntutan agama Islam agar umat Islam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam rangka mencapai tujuan itu, maka Al Washliyah merumuskan beragam usaha organisasi. Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis pernah menjelaskan sebelas macam usaha-usaha Al Washliyah, di antaranya adalah, "...mengusahakan berlakunya hukum Islam; memperbanyak tabligh, tazkir, dan pengajian di tengah-tengah umat Islam; menerbitkan kitab-kitab, surat kabar, majalah serta siaran, mengadakan taman pembacaan dan perpustakaan; mengadakan pertemuan-pertemuan yang bersifat mempercerdas fikiran dan memperdalam pengetahuan; membangun perguruan dan mengatur kesempurnaan pelajaran, pendidikan dan kebudayaan..." (Djamil, 1976). Tujuan organisasi Al Washliyah mustahil dapat direalisasikan tanpa pelaksanaan dan penegakan usaha-usaha itu. Dalam

konteks ini ada relevansi antara tradisi kitab kuning dengan tujuan organisasi Al Washliyah. Sebab, tanpa penguasaan terhadap kitab kuning dalam bidang tafsir, hadis, tauhid, fikih dan usul fikih, maka sangat sulit melaksanakan usaha-usaha Al Washliyah (terutama usaha memberlakukan hukum Islam, memperbanyak dakwah dan menerbitkan kitab-kitab) dan akhirnya, tujuan para ulama mendirikan Al Washliyah tidak akan tercapai. Karena itulah, selama ini ulama-ulama Al Washliyah memandang penting pengkajian terhadap khazanah kitab kuning.

Sebagai organisasi yang hendak mengamalkan ajaran Islam dalam berbagai aspek kehidupan, Al Washliyah telah menentukan paham keagamaannya secara tegas. Dalam Anggaran Dasar Al Washliyah tahun 1955 telah disebutkan bahwa "Al Washliyah melaksanakan tuntutan agama Islam, dalam hukum fikih bermazhab Syâfi'i, dan dalam iktikad Ahlussunnah Waljamaah" (Sjamsuddin, 1995: 4). Sampai tahun 1977 tetap disebutkan bahwa "perkumpulan ini berasaskan Islam, dalam hukum fikih bermazhab Syâfi'i dan dalam iktikad Ahlussunnah Waljamaah" (PB Al Jam'iyatul Washliyah, 1997: 3 dan PB Al Jam'iyatul Washliyah, 1992: 69). Redaksi mengenai asas Al Washliyah tersebut tetap bertahan hingga di awal reformasi mengalami perubahan menjadi "Al Washliyah berasaskan Islam dalam iktikad, dalam hukum fikih bermazhab Ahlussunnah Waljamaah dengan mengutamakan mazhab Syâfi'i" (PB Al Jam'iyatul Washliyah, 2003: 4). Tampak bahwa sudah ada keinginan dari sebagian ulama Al Washliyah untuk tidak hanya berpegang kepada satu mazhab Sunni saja dalam mazhab fikih, meskipun akhirnya keinginan tersebut terganjal oleh hasil Mukhtamar XXI Al Washliyah di Jakarta pada 22-24 April 2015 yang akhirnya memperkuat kembali kesetiaan Al Washliyah terhadap mazhab fikih Syâfi'i

(PB Al Jam'iyatul Washliyah, 2015: 2 dan Ja'far, 2016: 1-29). Dengan demikian, pasca muktamar tersebut, Al Washliyah hanya menganut mazhab Syâfi'i.

Dari aspek kurikulum, asas Al Washliyah sangat berpengaruh terhadap kurikulum lembaga pendidikan Al Washliyah. Secara historis tercatat bahwa madrasah-madrasah Al Washliyah hanya menggunakan dan mengajarkan kitab kuning yang berasal dari khazanah mazhab Syâfi'iyah saja. Untuk pelajaran agama khususnya pelajaran fikih dan tauhid di sekolah maupun universitas yang dikelola Al Washliyah, hanya diajarkan mazhab Syâfi'i dalam bidang hukum, dan mazhab Asy'ari dalam bidang teologi. Fakta ini dapat dilihat dari kurikulum madrasah Al Washliyah sepanjang sejarah.

## **AL WASHLIYAH DAN KHAZANAH KITAB KUNING**

### ***Akar Tradisi Kitab Kuning***

Al Washliyah telah memainkan peran penting bagi pengkajian dan pelestarian kitab kuning di Nusantara. Peran ini dapat dilihat dari tiga hal. Pertama, para ulama generasi awal dan pendiri Al Washliyah memiliki perhatian serius terhadap dan dibesarkan dalam tradisi kitab kuning. Kedua, diketahui bahwa sebagian ulama Al Washliyah menulis karya dalam bahasa Arab sehingga masuk dalam gugusan kitab kuning, dan menggunakan referensi kitab kuning dalam penulisan karya-karya mereka. Ketiga, madrasah-madrasah Al Washliyah sampai sekarang masih menggunakan kitab kuning sebagai referensi wajib bagi para pelajarnya, terutama Madrasah al-Qismul 'Aly. Ketiga hal ini menjadi argumen kuat bahwa Al Washliyah ikut melestarikan tradisi kitab kuning di Nusantara.

Ulama-ulama generasi awal Al Washliyah meraih ilmu-ilmu keislaman dalam tradisi kitab kuning. Syaikh Hasan Maksum yang pernah menjadi Ketua

Dewan Fatwa Al Washliyah dan Mufti Kerajaan Deli, mendalami ilmu-ilmu Islam di bawah asuhan ulama-ulama Haramain (Makkah dan Madinah), terutama Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabawi, dengan mengkaji beragam kitab kuning dalam bidang fikih, tauhid dan tasawuf (Ja'far, 2015: 269-293). Syaikh Muhammad Yunus, direktur MIT, pernah belajar di Makkah kepada Syaikh Abdul Kadir al-Mandili, Syaikh Abd. Rachman dan Syaikh Hamid (MUI-SU, 1983: 177-180). untuk mengkaji kitab kuning dalam banyak bidang. Kedua ulama ini adalah guru utamadari para pendiri Al Washliyah.

Para pendiri Al Washliyah, seperti Ismail Banda, Abdurrahman Syihab, Muhammad Arsyad Thalib Lubis dan Muhammad Yusuf Ahmad Lubis, (Ja'far: 2015). juga mendapatkan pendidikan agama dari kedua ulama di atas lewat pengkajian kitab kuning. Mereka adalah alumni Maktab Islamiyah Tapanuli (MIT) yang didirikan oleh para perantau Mandailing di Sumatera Timur dan diresmikan pada tanggal 19 Mei 1918. Menurut Muaz, MIT bertujuan untuk mengajarkan mazhab resmi Kesultanan Deli: mazhab Syâfi'i; mendidik kader-kader ulama; menyebarkan kebudayaan Muslim; dan menciptakan kesejahteraan umat Islam. Dalam sistem pendidikan MIT, setiap pelajar wajib menghafal semua pelajaran. Sebab itu, mereka menghabiskan waktu untuk menghafal kitab yang menjadi referensi setiap matapelajaran (Tanjung, 2012: 67-68). Menurut Nukman dan Yunus, setiap pelajar wajib menghafal *Matan Alfiyah* karya Ibn Maliki yang berjumlah seribu bait sebagai pelajaran nahu, *Matan al-Zubad* karya Ahmad ibn Ruslân yang berjumlah lebih dari seribu bait sebagai pelajaran fikih, *Matn Jauhar al-Maknûn* karya 'Abdurrahmân al-Akhdhârî yang meliputi ilmu *ma'ani*, *bayân* dan *badi'*, dan *Jauhar al-Tauhid* karya Ibrâhîm ibn Hasan Laqqânî yang merupakan kitab pelajaran tauhid, dan *Sullam* yang merupakan buku

wajib dalam bidang logika (Sulaiman, 1956: 35 dan Yunus, 1993: 193). Tentu saja, penggunaan kitab-kitab berbahasa Arab tersebut memungkinkan setiap pelajar untuk mendapatkan dasar-dasar agama secara orisinal, sehingga kelak mereka dapat mengikuti pendidikan yang lebih tinggi. Ulama-ulama Al Washliyah generasi kedua banyak mendapatkan manfaat dari kurikulum MIT tersebut. Dari aspek kurikulum, MIT berkontribusi bagi pelestarian tradisi kitab kuning di Sumatera Timur.

Para pendiri Al Washliyah juga mendapatkan pengajaran kitab kuning di Madrasah Hasaniyah, Sumatera Timur, yang diasuh oleh Syaikh Hasan Maksum. Menurut Zulkifli, Syaikh Hasan Maksum membuka pengajian kitab kuning. Kitab-kitab yang menjadi acuan adalah *Tafsîr Jalâlain* karya Jalâl al-Dîn al-Mahalli (w. 1455) dan Jalâl al-Dîn al-Suyuthi (w. 1505), *Fath al-Mubîn: Syarh Matan al-Arba'in* karya Ibn Hajar al-Haitami (w. 1566), *Shahîh al-Bukhârî* karya Imam al-Bukhârî (w. 870), *Syarh Jam'u al-Jawami' Syarh Warâqat* karya Jalâl al-Dîn al-Mahalli (w. 1455), dan *Minhaj al-Thâlibîn* karya al-Nawâwî (w. 1278) (Zulkifli, 2011: 55). Tampak bahwa Madrasah Hasaniyah memfokuskan kajian dalam bidang tafsir, hadis, fikih dan usul fikih; mengandalkan kitab-kitab kuning yang sangat standar dalam semua bidang tersebut; dan turut memperkuat pelestarian khazanah kitab kuning dalam mazhab Sunni (Syâfi'i dan Asy'ari) di Sumatera Timur.

Budaya kitab kuning terus dilestarikan oleh para ulama Al Washliyah. Prof. Nukman Sulaiman, misalnya, membuka pengajian kitab *Tafsîr Jalâlain* selama 13 tahun. Sedangkan Ustaz Muhammad Nizar Syarif mengajar sejumlah kitab kuning di Madrasah Muallimin UNIVA Medan semacam *Bidâyah al-Mujtahid*, *Qawâ'id al-Lughah*, dan *al-Luma'*. Pengkajian kitab kuning tersebut berhasil melatih pelajar-pelajar Al Washliyah, dan tidak jarang, hasil

pengajaran mereka berhasil memunculkan ulama-ulama muda berbakat yang diterima di universitas-universitas di Timur Tengah seperti Universitas al-Azhar.

Sebagian ulama Al Washliyah juga menulis sejumlah kitab dalam bahasa Arab, sehingga karya-karya mereka masuk dalam gugusan kitab kuning karya ulama Nusantara. Syaikh Hasan Maksud menulis kitab seperti *Kutufat al-Saniyah*, *Samir al-Sibyân*, *Tazkir al-Muridîn*, *Durâr al-Bayân*, *Fath al-Wadûd*, *Targhib al-Mustaqîm*, dan *Sullâm al-Sâlikîn* (Mona: 1355). Syaikh Mahmud Isma'il Lubis juga mewariskan karya-karya seperti *Sîratun Nabâwiyah*, *al-Tarjuman* dan *Târîkh Khulafâ'*. Sangat di-sayangkan, karya-karya kedua ulama ini sudah sangat langka dan sulit diperoleh. Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis menulis buku teologi, ulumul hadis, dan hukum Islam dengan berjudul *al-'Aqâ'id al-Îmâniyah*, *Ishtihâlât al-Muhadditsîn*, *al-Qawâ'id al-Fiqhiyah*, dan *al-Ushûl min 'Ilm al-Ushûl* (Thaib: 2012). Syaikh Hamdan Abbas juga menulis sebuah kitab fikih ibadah dalam bahasa Arab yang berjudul *Fiqh al-'Ibâdat*. Sedangkan Prof. Ramli Abdul Wahid menulis buku teologi komparatif yang berjudul *al-Muqaranah bain al-'Aqîdah Ahl al-Sunnah wa al-Jamâ'ah wa 'Aqîdah Ahmadiyah* (Ja'far, 2014: 8). Prof. Muhammad Hasballah Thaib menulis *Musahamat al-Jam'iyat al-Washliyah fî Ta'lîm al-Lughah al-'Arâbiyah wa Âdâbika fî Sumatrah Syamaliyah Indunisia*, *al-Muhawarah wa al-Insya' fî al-Lughat al-'Arâbiyah*, dan *al-Ushûl fî 'Ilm al-Ushûl* (Hasballah: 2013).

Referensi penuliskarya-karya para ulama Al Washliyah tersebut menggunakan kitab-kitab kuning sehingga menambah bobot ilmiahnya. Para ulama Al Washliyah sangat produktif menulis kitab demi memberikan pencerahan kepada umat Islam, dan mengokohkan sendi-sendi perjuangan Al Washliyah. Tetapi, sebagian besar karya

mereka berbahasa Indonesia, sedikit dalam bahasa Arab dan tidak pernah dalam bahasa Inggris, akhirnya karya-karya mereka tidak mendunia. Tentu saja fenomena ini dilatari oleh sasaran karya-karya mereka yaitu umat Islam Indonesia.

### **Khazanah Kitab Kuning di Madrasah Al Washliyah**

Dari aspek historis, Al Washliyah didirikan oleh kaum pelajar dan ulama yang sangat erat dengan khazanah dan tradisi kitab kuning dalam mazhab Sunni. Kedekatan mereka dengan khazanah dan tradisi tersebut tidak bisa dilepaskan dari pengaruh guru mereka di Sumatera Timur maupun Timur Tengah. Tujuan pendirian organisasi Al Washliyah tidak lain, salah satunya, adalah untuk melestarikan ajaran Islam yang tertuang dalam berbagai kitab dalam mazhab Syâfi'imaupun mazhab Asy'ari. Salah satu usaha melestarikan kedua mazhab tersebut adalah pendirian madrasah, sekolah dan perguruan tinggi yang menjadi sarana penyebaran doktrin mahab-mazhab tersebut. Dengan demikian, lembaga pendidikan Al Washliyah menjadi sarana efektif bagi pelestarian ajaran Islam yang terkandung dalam gugusan kitab kuning dalam tradisi Syâfi'i maupun Asy'ari.

Jelas bahwa lembaga pendidikan Al Washliyah terutama madrasah-madrasah, menjadi media pengajaran Islam dengan menggunakan kitab kuning standar. Dari era kolonial sampai orde lama, dapat dilihat bahwa kurikulum Madrasah Tajhiziyah Al Washliyah, Madrasah Ibtida'iyah Al Washliyah, Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah, dan Madrasah al-Qismul 'Aly Al Washliyah berbasis kitab kuning dan kitab Arab-Jawi (Arab-Melayu). Ilmu-ilmu keislaman diajarkan dengan mengandalkan kitab kuning. Dalam buku *Al Djam'ijatul Washlijah ¼ Abad* telah disebutkan bahwa madrasah Al Washliyah tingkat Tajhiziyah ini mengajarkan 13 mata pelajaran

dengan buku teks tertentu. Dalam pelajaran *al-Qira'ah*, guru menggunakan kitab *Hidja'ijah* Jilid I dan II karya A. Rahman Ond. Dalam pelajaran *al-'Ibadah* digunakan kitab *Istindja'*, *Sembahjang dengan Praktek* dan *Pelajaran Ibadat* karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Dalam mata pelajaran tauhid, dipakai kitab *Peladjaran Iman* karangan Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Dalam pelajaran tajwid diajarkan kitab *Peladjaran Tadjwid* karangan Muhammad Arsyad Thalib Lubis. Dalam pelajaran Alquran digunakan kitab *Djuzu' I-VI*. Dalam pelajaran *al-Mufradat* dipakai buku *Mufradat al-Lughah* karya Ibrahim Latif. Madrasah ini mengajarkan juga pelajaran Khat, Membaca dan Menulis Latin, Berhitung, Imlak/Dikte dan Bahasa Indonesia (Sulaiman, 1956: 5-9). Madrasah ini memang masih menggunakan referensi berbahasa Arab Melayu yang sudah mulai jarang digunakan dalam tradisi akademik Al Washliyah, padahal tradisi Arab Melayu dapat menjadi gerbang bagi pengkajian kitab kuning berbahasa Arab.

Di Madrasah Ibtidaiyah Al Washliyah, setiap pelajar Al Washliyah disugahi 21 mata pelajaran. Pelajaran *al-Lughah al-'Arabiyah* dengan menggunakan kitab *Durus al-Lughah al-'Arâbiyah* dan *Muthala'ah al-Haditsah I-IV* karya M. Junus, *al-Qirâ'ah al-Râsyidah I-II* karya A. Fattah Sabri Byk, dkk., *Lughat Takhatub al-Musawwarah I-II* dan *Muḥadasat al-Awwalijah* karya Umar A. Djabbar serta *Madarij al-Insja* dan *Ta'lim al-Insja* karangan M. Araby dan M. Taufik. Pelajaran *al-Nahwu* dengan menggunakan kitab *Matan al-Jurumiyah* karya Sanhadji, *Fushûl al-Fikriyah* karya Abdullah Fikry, dan *Mutamminah Imâm al-Hattab*. Pelajaran *al-Sharf* dengan menggunakan kitab *Amsilat al-Mukhtalifah*, *Matan al-Bina* karya Abdullah Dangqazie dan *Matan al-Maqsud* karya A. Hanafiah Kailani. Pelajaran *al-Imla'/Dikte* dengan menggunakan kata

*bal-Lughat al-'Arabiyah*. Pelajaran *al-Khat*/menulis dengan menggunakan buku *Chat Nasach*, *Req'ah*, *Menulis Indah*. Pelajaran fikih dengan menggunakan kitab *Matan Taqrib* karya Abû Suja' dan *Fath al-Qarîb* karya Ibn Qasim. Pelajaran tauhid dengan menggunakan *al-'Aqâ'id al-Diniyah II-III* karya Abdurrahman Saggaf, *Kifâyat al-Awwâm*, dan *al-Dasûqi 'ala Umm al-Barahin* karya al-Dasûqi. Pelajaran *al-Akhlâq* dengan menggunakan kitab *Taisir al-Akhlâq*, *Wasajal Aba li al-Abna* karya M. Sjakir dan *Âdâb al-Fata/Fatat* karya Ali Fikri. Pelajaran al-Qur'an dengan menggunakan buku *al-Qur'ân Tammât dan Ulangan Mujawwadân*. Pelajaran Tajwid dengan menggunakan kitab *Hadayat al-Mustafid*. Pelajaran sejarah dengan menggunakan kitab *Khulasah Nûr al-Yaqîn I-II* karya Umar A. Djabbar, *al-Naba' Yaqin* karya Hafîz Hasan al-Mas'udi dan *Nûr al-Yaqîn* karya Chudari Beyk. Pelajaran *Mahfuzat* dengan menggunakan kitab *Muntakhab I-II* karya Umar A. Djabbar dan *Majmu'an min al-Nazhamwa Nastar*. Pelajaran Balaghah dengan menggunakan kitab *Risâlahfi al-Istirah*, *Dardier* karya al-Sawi, *Matan Jauhar al-Maknun* karya al-Achudari. Pelajaran ilmu waris dengan menggunakan kitab *Tuhfah al-Saniyah* karangan Hasan Masysyath dan *Syarh al-Rahbiyah* karya Sibt al-Maridini. Pelajaran hadis dengan menggunakan *Matan al-Arba'în* karya al-Nawawi. Pelajaran *Ma'na al-Qur'ân*, Membaca Latin, Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah Indonesia, serta Ilmu Alam dan Bahasa Indonesia (Sulaiman, 1956: 5-9)

Di Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah, setiap mata pelajaran menggunakan kitab-kitab yang lebih tinggi dari sebelumnya. Di madrasah ini, dikaji kitab *Tafsîr Jalâlain* karya Jalâl al-Dîn al-Maḥalli dan Jalâl al-Dîn Suyuthî, *Riyâdh al-Shâlihîn* karya al-Nawani, *Tuhfah al-Thullâb* karya Zakariyâ' al-Anshârî, *Hushûn al-Hamidiyah* karya Said Hûsain Effendi, *Mau'izhat al-Mu'minîn* karya M. Djamaluddin al-Dim Sjaqy, *al-*

*Wariqât* karya Ahmad al-Dimyati dan *al-Luma'* karya Abû Ishâq al-Syîrâzî, *Futuhât al-Ba'ish: Syarh Taqhir Mabuqhis, Nûr al-Yaqîn* dan *Itmâm al-Wafâ'* karya Chudary Beyk, *Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyah* karya Hafny Beyk Nashif, *Jawâhir al-Balâghah* karya Ahmad al-Hasyim, *Qirâ'at al-Râsyidah* karya A. Fattah Sabry Beyk, *al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir* karya al-Suyuthi, *Ilm al-Mantiq* karya M. Nur al-Ibrahimi, *Manihat al-Mughist* karya Hasan al-Mas'udy, dan *Syarah Baiquniyah* karya Mohd. al-Zuqoni (Sulaiman, 1956: 5-9). Tampak bahwa bahasa Arab menjadi media penting untuk mengakses kitab-kitab tersebut.

Kurikulum Madrasah al-Qismul 'Aly Al Washliyah semakin memperkuat budaya kitab kuning, dimana kitab-kitab berbahasa Arab menjadi buku dasar. Madrasah ini mengajarkan beragam bidang keislaman seperti tafsir, hadis, fikih, usul fikih, tasawuf, sejarah dan retorika. Dalam bidang tafsir, diajarkan kitab *Anwâr al-Tanzîl wa Asrâr al-Ta'wîl*, *Lubâb al-Ta'wîl fî man al-Tanzîl*, *Madaruk al-Tanzîl*, *al-Khâzin*, dan *Tanwîr al-Miqbas (Tafsîr Ibn 'Abbâs)*. Dalam bidang hadis, diajarkan kitab *Shahîh Muslim* dan *Shahîh al-Bukhârî*. Dalam bidang hukum Islam, diajarkan kitab *al-Mahalli*, *Syarh al-Jalâl al-Dîn al-Mahalli 'ala Jam' al-Jawani*, *Minhâj al-Thâlibîn*, dan *al-Asybâh wa al-Nazhâ'ir*. Dalam bidang tasawuf, dikaji *Risâlat al-Qusyairiyah*. Dalam bidang sejarah, dikaji *Muhadharat Târikh Umâm al-Islâmiyah*. Dalam bidang retorika, dibahas *Âdâb al-Munazharah* (Sulaiman, 1956: 5-9). Kurikulum Al Washliyah di atas telah mampu melahirkan ulama-ulama terkemuka Al Washliyah.

Kurikulum Universitas Al Washliyah (UNIVA) Medan menunjukkan bahwa kitab kuning memiliki peran strategis dalam melahirkan ulama-ulama masa depan. Sebelum tahun 1990, UNIVA terdiri atas Fakultas Ushuluddin, Fakultas Tarbiyah, dan Fakultas Syariah. Mahasiswa mempelajari matakuliah

dalam lingkup akidah, fikih/usul fikih, tafsir/ilmu tafsir, hadis/ilmu hadis, akhlak tasawuf, filsafat/logika, sejarah dan pendidikan Islam. Penulisan kurikulum menggunakan bahasa Arab, dan kitab-kitab berbahasa Arab menjadi buku-buku dasar dalam pembelajaran agama. (Sulaiman, 1988: 353-362). Calon mahasiswa Fakultas Syariah dan Fakultas Ushuluddin wajib menguasai bahasa Arab. Akan tetapi, kurikulum Fakultas Agama Islam (FAI) UNIVA Medan mengalami kemunduran. Calon mahasiswa tidak dituntut menguasai bahasa Arab, dan literatur-literatur kitab kuning sudah mulai ditinggalkan meskipun sudah ada usaha pimpinan FAI UNIVA Medan untuk menghidupkan kembali tradisi kitab kuning dengan membuka jurusan Pendidikan Agama Islam kelas khusus (khusus kitab kuning).

### **Kitab Kuning di Madrasah Al Washliyah Kontemporer**

Pada era terkini, kurikulum Madrasah al-Qismul 'Aly mengalami sejumlah perubahan. Berdasarkan kurikulum Madrasah Tsanawiyah Al Washliyah, Madrasah al-Qismul 'Aly Al Washliyah dan Madrasah Aliyah Muallimin Al Washliyah sebagaimana disahkan oleh PB Al Washliyah tahun 2004, disebutkan bahwa madrasah-madrasah Al Washliyah kontemporer masih membudayakan tradisi kitab kuning. Setiap pelajar tingkat Tsanawiyah mengkaji kitab-kitab seperti *Ishtihâlât al-Muhadditsîn* (musthalah hadis) karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Khulâshah Nûr al-Yaqîn*, *al-Kailâni* (sharf), *Tafsîr Jalâlain* (tafsir), *al-Hushûn al-Hamîdîyah* (tauhid), *Bulugh al-Maram* dan *Jawâhir al-Bukhârî* (hadis), *Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyah* (nahu) karya Fu'âd Ni'mah, *al-Ushûl min 'Ilm al-Ushûl* (ushul fikih) karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Tuhfah al-Saniyah* dan *Matn al-Ruhbiyah* (faraidh), *Mau'izhah al-Mu'minin* dan *Ta'lim Muta'allim* (akhlak), *Qawâ'id*

*al-Lughah al-'Arabiyah* (balaghah) karya Hifni Bika, dan *Qawâ'id al-Fiqhiyah* (qawa'id fiqh) karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis (PB Al-Wqashliyah: 2005). Kemudian, setiap pelajar tingkat al-Qismul 'Aly mengkaji banyak kitab berbahasa Arab seperti *Tafsîr Jalâlain* (tafsir), *Jawâhir al-Bukhârî* (hadis), *al-Hudihudî* (tauhid), *Minhâj al-Thâlibîn* dan *Mughni Muhtaj* (fikih), *'Ilm Ushûl al-Fiqh* (usul fikih) karya 'Abd al-Wahâb al-Khallâf, *al-Qawâ'id al-Fiqhiyah* (Qawaidul fiqh) karya Muhammad Arsyad Thalib Lubis, *Mau'izhah al-Mu'minîn* (akhlak), *al-Kawâkib al-Durriyah* (nahu), *al-Kailânî al-Mathlûb bi Syarh al-Maqshûd* (al-Sharf), *Jawâhir al-Balâghah* (balaghah), *Nûr al-Yaqîn fî Sîrah Sayyid al-Mursalîn* (tarikh), *al-Adyân* (agama-agama) karya Mahmud Yunus, dan *'Ilm al-Manthiq* (logika) karya Muhammad Nûr Ibrâhîmî (PB Al Washliyah: 2005). Dapat dilihat bahwa sebagian kitab yang digunakan madrasah Al Washliyah terdahulu tidak digunakan oleh madrasah Al Washliyah saat ini, dan diganti dengan kitab yang lebih sederhana.

Dari segi pendidikan non-formal, Al Washliyah juga menyelenggarakan lembaga pendidikan yang dikenal dengan Madrasah Diniyah Awaliyah (kini disebut Madrasah Diniyah Takmiliah Awaliyah), tetapi masyarakat Sumatera Timur menyebutnya dengan Sekolah Arab atau Sekolah Petang (*potang*: bahasa Melayu). Disebut Sekolah Arab adalah karena madrasah tersebut mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab Melayu dan berbahasa Arab, sedangkan disebut Sekolah Petang adalah karena penyelenggaraan madrasah tersebut diadakan pada sore hari. Yang menarik bahwa meskipun setingkat dengan sekolah dasar, madrasah tersebut tidak memakai kurikulum Kementerian Agama, tetapi tetap mempertahankan kurikulum Al Washliyah yang sudah digunakan sejak era kolonial. Dari segi kurikulum, dapat dilihat bahwa madrasah ini memakai

kitab-kitab seperti *al-Tashrîf al-Wâdhih* (sharf) karya Muhammad Husein Abdul Karim, *Kifâyah al-Mubtadi' fî 'Ilm al-Kalâm* (tauhid) karya Muhammad Husein Abdul Karim, *al-Nahw al-Wâdhih fî Qawâ'id al-Lughah al-'Arabiyah* (nahu) karya 'Aly al-Jazam Mushtafa Âmîn, *Durus al-Lughah al-'Arabiyah* (bahasa Arab) karya Mahmud Yunus, *al-Ghayah wa al-Taqrîb* (fikih) karya Abû Syuja', *Khulashah Nûr al-Yaqîn* (tarikh) karya 'Umar 'Abd al-Jabbâr, *Matan Arba'in* karya Imam al-Nawawî, *Akhlâq al-Banîn* karya 'Umar bin Ahmad, dan *Khulashah Tafsîr* karya Nukman Sulaiman. Karya-karya tersebut digunakan oleh pelajar kelas III-V, sedangkan pelajar kelas I-II masih menggunakan kitab-kitab berbahasa Melayu. Meskipun pembelajaran berlangsung secara konvensional, tetapi para guru mengenalkan dasar-dasar agama melalui bahasa Arab Melayu dan bahasa Arab, dan kurikulum semacam ini memungkinkan untuk memunculkan benih-benih ulama masa depan (Siddik: 2016).

## PENUTUP

Tampak bahwa sejak awal berdirinya Al Washliyah mengenalkan, mempertahankan dan melestarikan budaya kitab kuning. Dari aspek akar keilmuan, tradisi kitab kuning dalam organisasi Al Washliyah tidak bisa dilepaskan dari peran dan pengaruh guru-guru para pendiri Al Washliyah yang mengajar di MIT, Madrasah Hasaniyah, dan Masjidil haram, yang akhirnya tradisi tersebut dikembangkan dan dilestarikan oleh madrasah-madrasah Al Washliyah. Dari aspek khazanah kitab kuning, madrasah-madrasah Al Washliyah menggunakan kitab kuning dalam berbagai aspek keilmuan sebagai media belajar bagi para pelajar Al Washliyah, meskipun tidak dipungkiri bahwa ada perubahan kurikulum sebagai dampak dari kebijakan pemerintah mengenai kurikulum pendidikan madrasah di



Indonesia, yang akhirnya berdampak terhadap penggunaan kitab kuning di madrasah-madrasah Al Washliyah.

Sebagai saran, organisasi Al Washliyah harus menata kembali penggunaan kitab kuning di madrasah-madrasah. Penggunaan kitab kuning dan metode pembelajarannya perlu diperkuat, agar madrasah-madrasah Al Washliyah mampu menghasilkan calon ulama masa depan yang kelak diharapkan menjadi pemimpin-pemimpin terbaik organisasi, dan memahami arah perjuangan organisasi secara mantap.[]

## DAFTAR RUJUKAN

- Djamil, Bahrum. *Al Washliyah Buah Hati Umat Islam Indonesia Kini Sudah Berusia 46 Tahun*, Medan: Majelis Tabligh dan Tazkir, 1976.
- Hasballah, Zamakhsyari. *Pemikiran dan Sikap M. Hasballah Thaib dalam Berbagai Dimensi*, Bandung: Citapustaka Media, 2013.
- Ja'far & Irwansyah (ed.). *Anak Desa Tak Bertuan Jadi Profesor: Kisah Nyata Kehidupan 60 Tahun Prof. Dr. Drs. H. Ramli Abdul Wahid, Lc., MA*, Medan: Manhaji, 2014.
- Ja'far. *Biografi Ketua Umum Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah 1930-2015*, Medan: Perdana Publishing-Centre for Al Washliyah Studies, 2015.
- Ja'far. *Peran Al Jam'iyatul Washliyah dalam Merevitalisasi Madhhab Shafi'i di Era Kontemporer*," dalam *Justicia Islamica: Jurnal Kajian Hukum dan Sosial*, Vol. 13, No. 1 (2016).
- Ja'far. *Respons Dewan Fatwa Al Jam'iyatul Washliyah terhadap Isu Akidah dan Syariah di Era Global*," dalam *al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam*, Vol. 10, No. 1 (2016).
- Ja'far. *Tarekat dan Gerakan Sosial Keagamaan Shaykh Hasan Maksum*," dalam *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol 5, No 2 (2015).
- Ja'far. *Tradisi Intelektual Al Washliyah: Biografi Ulama Kharismatik dan Tradisi Keulamaan*, Medan: Perdana Publishing-Centre for Al Washliyah Studies, 2015.
- M. Hasballah Thaib (ed.), *In Memoriam Bersama Alm. H. Zainal Arifin Abbas*, Medan: Perdana Publishing, 2011.
- Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, *Kurikulum Madrasah Diniyah Al Washliyah Tingkat Tsanawiyah*, Jakarta: MPK PB Al Washliyah, 2005.
- Majelis Pendidikan dan Kebudayaan Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. *Kurikulum Madrasah Diniyah Al Washliyah Tingkat al-Qismul 'Aly dan Aliyah Muallimin*, Jakarta: MPK PB Al Washliyah, 2005.
- Mona, Matu. *Riwayat Penghidoepan Al-Fadhil Toean Sjech Hasan Ma'soem (Biografie Sedjak Ketjil sampai Wafatnya)*, Medan: Sjarikat Tapanoeli, 1355.
- MUI Sumatera Utara. *Sejarah Ulama-ulama Terkemuka di Sumatera Utara*, Medan: MUI-SU, 1983.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. *Al Jam'iyatul Washliyah: Anggaran Dasar, Anggaran Rumah Tangga, dan Keputusan Mukhtamar XXI Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2015-2020*, Jakarta: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 2015.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. *Al Jam'iyatul Washliyah*, Medan: Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah, 1977.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Al Jam'iyatul Washliyah Periode 2003-2008*, Jakarta: PB Al Washliyah, 2003.
- Pengurus Besar Al Jam'iyatul Washliyah. *Keputusan Mukhtamar XVII Al Washliyah*, Jakarta: PP HIMMAH, 1992.
- Saragih, Aliman. "Kontribusi Al Jam'iyatul Washliyah Terhadap Kemerdekaan Indonesia (1930-1950)." *MIQOT: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 40.1 (2016).
- Siddik. Dja'far, Rosnita dan Ja'far. "Eksistensi MDTA Al Washliyah dalam Memajukan Pendidikan Islam di Kabupaten Batu Bara 2007-2014," Medan: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara, 2016.
- Sjamsuddin, Udin. *Chutbah Pengurus Besar Memperingati Ulang Tahun Al Djam'iyatul Washlijah ¼ Abad (30 November 1930-30 November 1955,*

- Medan: Pengurus Besar Al Djam'ijatul Washlijah, 1955.
- Sulaiman, Nukman (ed.). *Al Djamijatul Washlijah ¼ Abad* (Medan: Pengurus Besar Al Djamijatul Washlijah, 1956.
- Sulaiman, Nukman (ed.). *Lustrum VI Universitas Al Washliyah 18 Mei 1958-18 Mei 1988*, Medan: UNIVA, 1988.
- Tanjung, Muaz. *Maktab Islamiyah Tapanuli 1918-1942: Menelusuri Sejarah Pendidikan Islam Awal Abad ke-20 di Medan*, Medan: IAIN Press, 2012.
- Thaib, Muhammad Hasballah (ed.). *Syaikh Muhammad Arsyad Thalib Lubis: Pemikiran & Karya Monumental*, Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1993.